

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan yang ada dalam pikiran kita dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Secara leksikal menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Dalam bukunya, Akhadiyah (1988:2) menerangkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Selanjutnya, menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1992:21).

Dari beberapa teori tersebut, penulis lebih mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat (Akhadiyah, 1988:2).

2.2 Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai berikut.

1. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman.

2. Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya.
3. Bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat.
4. Untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi.
5. Memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut
(Marwoto, 1987:19).

Selanjutnya, fungsi menulis adalah sebagai berikut.

1. Memberitahu dan memberi informasi.
2. Menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan karangan yang memang ditujukan untuk menggugah perasaan untuk mempengaruhi, membangkitkan simpati.
3. Gabungan dari kedua hal tersebut, yaitu memberitahu dan mempengaruhi
(Widyamartaya, 1991:130).

Berdasarkan beberapa teori tersebut penulis mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa fungsi menulis adalah sebagai berikut.

1. Memperdalam suatu ilmu pengetahuan dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman.
2. Membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya.
3. Bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat.

4. Untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi.
5. Memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut
(Marwoto, 1987:19).

2.3 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca (Chaedar, 2005:111). Selanjutnya, dalam Widyamataya (1991:130), dijelaskan tujuan menulis meliputi:

1. memberitahu dan memberi informasi;
2. menggerakkan hati, menggerakkan perasaan, mengharukan karangan yang memang ditujukan untuk menggugah perasaan atau mempengaruhi dan membangkitkan simpatik;
3. gabungan dari kedua hal tersebut yaitu memberitahu dan mempengaruhi.

Dari pemaparan tersebut, penulis lebih mengacu pada teori yang menjelaskan tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca (Chaedar,2005:111).

Selanjutnya, tujuan menulis sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mampu mengungkapkan dan menuangkan ide, gagasan, secara jelas dan rinci ke dalam sebuah tulisan.
2. Mampu mengorganisasikan ide atau gagasan yang diungkapkan secara sistematis dan dapat dipahami pembaca.

3. Mampu memberikan sebuah informasi kepada pembaca dalam bentuk tertulis.
(Sumber: Model Silabus BSNP 2006).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis deskripsi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah siswa diharapkan mampu memberikan sebuah pesan/ informasi kepada pembaca mengenai suatu objek atau peristiwa yang diungkapkan secara terorganisir dan sistematis yang disajikan secara tertulis atau tersurat.

Selanjutnya, di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Berkaitan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar mengenai keterampilan menulis deskripsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	Kelas VII Semester 2	12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan deskripsi.	12.2 Menulis deskripsi sesuai dengan objek dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.
2.	Kelas VIII Semester 2	8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi)	8.1 Menulis karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi dan

		dan persuasi).	persuasi) dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.
3.	Kelas IX Semester 1	4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi dan persuasi).	4.3 Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

(Sumber: Model Silabus BSNP 2006).

2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menulis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis karangan. Faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut.

1. Penguasaan ilmu pengetahuan tentang bahasa, yaitu meliputi penguasaan kosakata yang aktif, penguasaan kaidah gramatikal dan penguasaan gaya bahasa.
2. Penguasaan kemampuan penalaran yang baik.
3. Penguasaan pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya (Keraf, 1982:2).

2.5 Unsur-unsur Karangan dan Bagian-bagian Karangan

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiyah, 1992:2).

1. Isi Karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal berikut.

- a. Pengoprasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf.
- b. Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan.
- c. Kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah sebagai berikut.

- a. Kejelasan informasi sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
- b. Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada ejaan yang disempurnakan.
- c. Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.

3. Penggunaan teknik penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca serta karangan yang kohesif.

Suatu karangan yang tersusun secara sempurna dan baik, meskipun panjang atau pendek, selalu mengandung tiga bagian utama, dan setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda. Adapun bagian-bagian karangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan (*introduction*), berfungsi sebagai berikut.
 - a. Menarik minat pembaca.
 - b. Mengarahkan perhatian pembaca.
 - c. Menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan.
 - d. Menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal yang diperbincangkan.
2. Isi (*body*), berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dengan bagian penutup.
3. Penutup (*conclusion*), yang berfungsi sebagai berikut.
 - a. Kesimpulan.
 - b. Penekanan bagian-bagian tertentu.
 - c. Klimaks.
 - d. Melengkapi.
 - e. Merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dikerjakan atau diceritakan (Tarigan, 1986:7).

2.6 Klasifikasi Karangan

Dalam Nursisto (1999:37) karangan dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu karangan narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi dan eksposisi. Selanjutnya, dalam Chaedar (2005:111), dijelaskan bahwa terdapat empat jenis karangan yaitu (1) eksposisi, (2) deskripsi, (3) argumentasi, dan (4) narasi.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut, penulis lebih mengacu pada referensi yang menjelaskan bahwa karangan dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu

karangan narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi dan eksposisi (Nursisto, 1999:37). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis lebih menekankan pada karangan deskripsi.

2.7 Deskripsi

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup. Karangan deskripsi berhubungan dengan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan. Deskripsi memberikan gambaran suatu peristiwa atau masalah (Parera, 1988:4). Dalam Keraf (1982:93) karangan deskripsi adalah karangan yang menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdho, 1994:109).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat yang menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdho, 1994:109).

2.7.1 Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Dalam Maizar (1991:12) karangan deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengamatan penulis.

2. Penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca.
3. Membentuk daya khayal pada pembaca, seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan.
4. Berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek.

Selain itu, dalam Keraf (1982:98), karangan deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berisi perincian-perincian sehingga objeknya seolah-olah terpajang di depan mata pembaca.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta perhatian orang lain atau pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, dan bersemangat secara konkret.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh pakar-pakar tersebut, penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Berisi perincian-perincian sehingga objeknya seolah-olah terpajang di depan mata pembaca.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik minat serta perhatian orang lain atau pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, dan bersemangat secara konkret (Keraf, 1982:98).

2.7.2 Kriteria Karangan Deskripsi yang Baik

Sebuah karangan deskripsi yang dikatakan baik, dalam Nursisto (1999:47) memuat beberapa hal yang dikemukakan seperti di bawah ini.

1. Berisi Hal-hal yang Bermanfaat

Meskipun karangan itu tergolong sederhana, namun isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

2. Pengungkapan Jelas

Permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar. Faktor-faktor pendukung utamanya adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh atau ilustrasi, dan lain-lain.

3. Penciptaan Kesatuan dalam Pengorganisasian

Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa meninggalkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap kali ditambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih mendukung kalimat sebelumnya.

4. Efektif dan Efisien

Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas.

5. Ketepatan Penggunaan Bahasa

Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus cepat.

6. Terdapat Variasi Kalimat

Penyusunan kalimat panjang dan pendek dalam karangan berselang-seling dan tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sama secara berulang-ulang dengan mencari sinonimnya.

7. Vitalitas

Pembaca seakan-akan merasa pengarang ada di dekatnya sehingga terjadi kontak dan timbul jalinan akrab antara pembaca dan pengarang.

8. Cermat

Tidak mengabaikan hal-hal kecil seperti penulisan tanda titik dan koma. Cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

9. Objektif

Karangan diungkapkan secara jujur, tidak dimuati emosi, dan realistik.

2.7.3 Langkah-langkah Menulis Deskripsi

Langkah-langkah yang harus diketahui dalam menulis deskripsi yang baik, dalam Suparno dan Yunus (2002:421) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.

2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh. Kalau yang dideskripsikan tempat apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik.
4. Memerinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

Selanjutnya, dalam menulis deskripsi harus diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan tema atau topik karangan.
2. Menentukan tujuan penulisan.
3. Mengumpulkan bahan atau data yang diperlukan.
4. Menyusun kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan deskripsi yang utuh.

Selain langkah-langkah yang dikemukakan tersebut, menulis deskripsi yang baik setidaknya diperlukan 3 hal penting, yaitu:

1. kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk;
2. kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan;
3. kemampuan memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi (Raharjo, 1990:60).

Contoh Karangan Deskripsi

Kutipan 1

Malam itu, indah sekali. Di langit, bintang – bintang berkelip – kelip memancarkan cahaya. Hawa dingin menusuk kulit. Sesekali terdengar suara jangkrik, burung malam, dan kelelawar mengusik sepiunya malam. Angin berhembus pelan dan tenang.

Kutipan 2

Kamar itu, menurut penglihatan saya, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih, berada di kamar dekat dinding sebelah utara. Kemudian, satu cermin oval besar tergantung di dinding selatan. Di kamar itu juga ada lemari pakaian yang amat besar terbuat dari kayu jati. Lemari kokoh itu tepat berada di samping pintu kamar (*Sumber: <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/bahasa-indonesia/pengertian-karangan>*).

2.8 Menulis Karangan

Menulis Karangan adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa secara visual (Nurgiyantoro, 1995:273). Selanjutnya, menulis karangan juga dapat diartikan menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis (Ambariyanto, 1979:175). Dalam Natawijaya (1979:9) dijelaskan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, dan data informasi menurut organisasi penulisan secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami.

Dari beberapa teori di atas, penulis lebih mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, dan data informasi menurut organisasi penulisan secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami (Natawijaya, 1979:9).

2.9 Menulis Karangan Deskripsi

Menulis Karangan adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa secara visual (Nurgiyantoro, 1995:273). Selanjutnya, menulis karangan juga dapat diartikan menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis (Ambary, 1979:175). Kemudian, menulis karangan merupakan kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, dan data informasi menurut organisasi penulisan secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami (Natawijaya, 1979:9).

Dari beberapa teori di atas, penulis lebih mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa menulis karangan merupakan kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, dan data informasi menurut organisasi penulisan secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami (Natawijaya, 1979:9).

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup. Karangan deskripsi berhubungan dengan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan. Deskripsi memberikan gambaran suatu peristiwa atau masalah (Parera, 1988:4). Dalam Keraf (1982:93) dijelaskan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdho, 1994:109).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang selalu berusaha

melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain (Widagdho, 1994:109).

Dari pemaparan di atas, dapat dikaitkan bahwa menulis deskripsi adalah kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami.

1.10 Kemampuan Menulis Deskripsi

Secara leksikal kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Kemampuan adalah daya tangkap pemahaman, penghayatan, serta keterampilan yang diperlihatkan (Chamdiah, 1987:37). Kemudian, kemampuan juga diartikan sebagai kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur guna menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai (Nababan, 1981:39).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur guna menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai (Nababan, 1981:39).

Menulis deskripsi adalah kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami.

Dari pemaparan di atas, dapat dikaitkan bahwa kemampuan menulis deskripsi adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur dalam menyusun buah pikiran, perasaan, yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat,

tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami.

2.11 Perbandingan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas VII, VIII, dan IX

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, sehingga dalam belajar meliputi langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman (Gage & Berliner dalam Surya, 1997:47).

Pengajaran atau yang saat ini kita kenal dengan pembelajaran merupakan sebuah sistem artinya keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen yang berinteraksi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya bertujuan mencapai tujuan pengajaran/pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran adalah merubah tingkah laku siswa, menambah pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum paham menjadi paham, atau membuat pengetahuan siswa menjadi bertambah. Dengan kata lain, perubahan yang dimaksud meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Di sekolah, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, meliputi empat aspek yang saling berkaitan yakni keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu hal yang bertujuan untuk membantu siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan, dan pikiran, serta

mampu menyampaikan informasi atau pesan kepada pembaca dalam bentuk tersurat.

Salah satu bentuk pengembangan menulis di sekolah yakni dengan menulis deskripsi. Menulis deskripsi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan menuangkan ide, gagasan, atau buah pikiran yang ada dalam di penulis untuk mendeskripsikan, atau merincikan suatu objek atau peristiwa secara jelas sehingga pembaca seolah-olah bisa mencitra (mendengar, melihat, dan merasa) apa yang dirasakan oleh penulis. Menulis deskripsi sangat membantu siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran siswa. Selain itu, dengan menulis deskripsi siswa akan bebas menuangkan daya khayal atau imajinasinya dalam mendeskripsikan sebuah objek atau peristiwa. Menulis deskripsi juga tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh sebab itu, menulis deskripsi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, baik pengetahuan, maupun pengalamannya. Perbedaan tingkat kemampuan ini merupakan hasil dari pembelajaran yang mereka laksanakan selama berada di bangku sekolah. Perbandingan lamanya seseorang atau suatu kelompok dalam menempuh proses belajar inilah yang nantinya juga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa itu.

Dari pemaparan di atas, jika kita kaitkan dapat disimpulkan bahwa perbandingan kemampuan menulis deskripsi adalah perbedaan tingkat kesanggupan siswa untuk menggunakan unsur-unsur dalam menyusun buah pikiran, perasaan, yang selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana,

dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain secara sistematis sehingga tulisan dapat dipahami.

2.12 Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa ini meliputi empat komponen penting, yakni keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini sering disebut juga dengan catur tunggal, artinya keempat aspek keterampilan ini memiliki keterkaitan antara satu keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang berada di urutan paling akhir dalam komponen catur tunggal. Hal ini dapat diartikan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit. Sebagian orang menganggap bahwa menulis itu memang sangat susah. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis seseorang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis seseorang meliputi: 1) penguasaan ilmu pengetahuan tentang bahasa, yaitu meliputi penguasaan kosakata yang aktif, penguasaan kaidah gramatikal dan penguasaan gaya bahasa, 2) penguasaan kemampuan penalaran yang baik, 3) penguasaan pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.

Oleh sebab itu, untuk terampil menulis tentunya harus banyak melakukan latihan menulis salah satunya yaitu dengan menulis deskripsi. Menulis deskripsi sangat membantu siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran siswa. Selain itu, dengan menulis deskripsi siswa akan bebas menuangkan daya khayal atau imajinasinya dalam mendeskripsikan sebuah objek atau peristiwa. Menulis

deskripsi juga tertulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh sebab itu, menulis deskripsi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Belajar pada hakikatnya dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Surya, 1997:45). Pendapat ini, juga diperkuat dengan pendapat yang mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Witherington dalam Surya, 1997:46).

Jika kita hubungkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis deskripsi, tingkat kemampuan seseorang ataupun suatu kelompok akan mengalami suatu perubahan menjadi lebih baik sebagai hasil proses pembelajaran yang ditempuh oleh seseorang tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Hal ini tentunya dapat dilogikakan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IX akan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas VII dan VIII. Kemampuan menulis deskripsi kelas IX lebih baik, karena mereka telah mengikuti atau merasakan pembelajaran di kelas VII dan VIII sebelumnya. Siswa kelas IX sudah menempuh pembelajaran selama hampir 3 tahun, sedangkan siswa kelas VIII baru menempuh pembelajaran selama 2 tahun, dan siswa kelas VII baru menempuh pembelajaran selama 1 tahun. Perbedaan lamanya proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa kelas IX dibandingkan dengan siswa kelas VII dan VIII inilah yang nantinya dapat membedakan tingkat

kemampuan menulis deskripsi antara siswa kelas IX dengan siswa kelas VII dan VIII.

Pembelajaran yang sudah mereka tempuh inilah yang pada akhirnya akan memperlihatkan pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Sehingga, hasil dari pengalaman belajar itu dapat diaplikasikan untuk menulis sebuah karangan deskripsi yang baik.

Berangkat dari asumsi di atas, penulis berasumsi bahwa tingkat kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IX akan lebih baik dibandingkan dengan tingkat kemampuan siswa kelas VII dan VIII.

2.13 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penulis mengemukakan hipotesis bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IX akan lebih baik daripada siswa kelas VIII dan kelas VII. Hipotesisnya adalah sebagai berikut.

$$H : \mu_1 = \mu_2$$

$$A : \mu_1 > \mu_2$$

2.14 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan rumus T tes, sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

Kriteria uji: H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)} (dk = n_1 + n_2 - 2)$, dalam hal lain H_0 diterima.

Keterangan:

- X_1 = Skor rata-rata kemampuan menulis deskripsi di kelas VII
- X_2 = Skor rata-rata kemampuan menulis deskripsi di kelas VIII
- X_3 = Skor rata-rata kemampuan menulis deskripsi di kelas IX
- S^2 = Simpangan baku gabungan
- n_1 = Jumlah siswa untuk kelompok satu
- n_2 = Jumlah siswa untuk kelompok dua
- n_3 = Jumlah siswa untuk kelompok tiga
- S_1 = Standar deviasi untuk kelompok satu
- S_2 = Standar deviasi untuk kelompok dua
- S_3 = Standar deviasi untuk kelompok tiga